

Teknik Penulisan Bahasa Dalam Karya Tulis Ilmiah

Tri Karyanti

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas AKI
Jl. Imam Bonjol 15, 16, 17 Semarang 50139
email : tkaryanti8@gmail.com

Abstract

Language Writing Techniques in scientific papers which include the application of spelling, grammar, and traditions are commonly used in scientific writing. Application of standards Spelling should conform with Enhanced Indonesian. Grammar must obey the principles applied in the field of science that is accurate, brief, and clear. When the message contained in the sentence reaches the reader, the choice of words should pay attention to the existence of (1) accuracy, (2) standardness, (3) effectiveness, (4) and the subtlety of meaning.

Key Words: *Scientific Writing, spelling, grammar*

1. Pendahuluan

Setiap tulisan ilmiah seperti makalah, laporan penelitian, skripsi dan tesis selalu memiliki tiga aspek dasar yaitu aspek substansi, aspek format, dan aspek penyajian bahasa. Aspek substansi dalam tulisan ilmiah meliputi tatanasusunan substansi, rumusan masalah, kerangka pikiran, metodologi, rumusan hasil penelitian atau eksperimen serta rekomendasi guna memecahkan masalah yang diteliti. Aspek format meliputi tatanasusunan format penyajian bahasa meliputi penerapan ejaan, tata bahasa, bentuk tulisan atau laporan.

Aspek substansi lazimnya dibicarakan dalam metode penelitian. Sedangkan aspek format, dan aspek penyajian bahasa lazimnya dibicarakan dalam teknik penulisan ilmiah. Sesuai

dengan topik yang penulis sajikan, maka dalam penulisan ini akan dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan aspek format dan aspek kebahasaan. Pembicaraan tentang dua aspek itu meliputi asas-asas bahasa dalam tulisan ilmiah, kaidah penerapan ejaan dalam karangan ilmiah, kaidah tata bahasa meliputi kaidah pemilihan kata, kaidah penyusunan kalimat, dan kaidah penyusunan paragraf, serta teknik notasi ilmiah dan penulisan daftar pustaka.

Pembahasan yang terbagi dalam beberapa masalah itu dimaksudkan untuk memenuhi topik yang penulis angkat, yaitu tentang tata bahasa dan penulian bahasa dalam karangan ilmiah, dengan kata lain topik ini berkaitan dengan masalah tata tulis dalam karangan ilmiah, yaitu meliputi penerapan ejaan, tata bahasa, dan tradisi-

tradisi yang biasa digunakan dalam penulisan ilmiah.

2. Asas-asas Bahasa Tulisan Ilmiah

Bahasa dalam tulisan ilmiah hendaknya tidak menimbulkan salah tafsir. Untuk itu, bahasa dalam tulisan ilmiah perlu menaati asas-asas yang berlaku dalam bidang keilmuan. Asas-asas itu adalah *accurate*, *brief*, dan *clear* yang sering disebut dengan singkatan a.b.c dalam karang-mengarang (Surono, 1988:3).

Asas *accurate* berarti bahwa bahasa ilmiah harus teliti, cermat, dan saksama. Untuk menghasilkan tulisan yang teliti, penulis dituntut untuk memperhatikan dengan sepenuhnya minat terhadap beberapa unsure bahasa yang dipakai sampai dengan hal yang sekecil-kecilnya, seperti pemakaian tanda titik, tanda koma, pemakaian huruf kapital dan sebagainya. Langkah berikutnya, penulis perlu memperhatikan ketergantungan akan mencerminkan kecermatan berbahasa penulisnya. Dari Ketelitian dan kecermatan ini akan tercipta keseksamaan. Kesseksamaan dalam tulisan ditandai oleh adanya keselaraan dan keserasian antara kata-kata, istilah, ungkapan yang digunakannya dengan gagasan yang dituangkannya.

Asas *brief* berhubungan dengan ketelitian dan kecermatan, serta

keseksamaan. Penulis yang teliti, cermat dan seksama tidak akan memakai unsur-unsur bahasa secara berlebihan. Didalam tulisannya hanya dipakai unsur-unsur bahasa yang benar-benar diperlukan, sehingga bahasanya padat isi dan ringkasan (*brief*). Oleh karena itu dihindari adanya kata, istilah, Ungkapan yang mubzir atau yang tidak diperlukan dipandang dari sudut isinya.

Asas *clear* berarti bahwa bahasa dalam tulisan ilmiah harus jelas, tidak samar-samar atau meragukan pembaca. Dengan bahasa yang jelas diharapkan kecil kemungkinannya terjadi salah tafsir dari pihak pembaca. Untuk itu perlu dihindarkan kata atau ungkapan yang bermakna ganda. Misalnya dalam kalimat : *Masyarkat Indonesia adalah masyarakat agraris di mana mata pencahariannya sebagian besar penduduknya*

bertani. Kata di mana pada kalimat di atas dapat ditafsirkan bermakna sebab, maupun akibat. Tafsiran pertama dengan tafsiran kedua berbeda jauh. Oleh karena itu jika makna yang ingin dituangkan dalam kalimat itu adalah *sebab*, maka akan jelas jika kata di mana diganti dengan kata penghubung *sebab* atau *karena*. Sebaliknya, jika yang dituangkan dalam kalimat itu adalah *akibat*, maka akan menjadi jelas jika kata di mana diganti dengan kata penghubung *sehingga*

atau *olehkarena itu*. Dengan demikian apabila dibandingkan dengan kalimat di atas dua kalimat berikut ini akan terlihat lebih jelas maknanya. (1) *Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris karena mata pencaharian sebagian besar penduduknya bertani.*(2) *Masyarakat Indonesia adalah masyarakat agraris, oleh karena itu mata pencaharian sebagian besar penduduknya bertani.*

Disamping tiga asas diatas dalam kegiatan penulisan ilmiah dapat ditambahkan lagi asas *correct*, asas *unity*, asas *coherence*, dan asas *emohasi*(The Liang Gie, 1984:9). Asas *correct* berarti bahwa kata, istilah, ungkapan dalam tulisan ilmiah harus dipakai secara tepat. Ketepatan ini diukur dari kesesuaiannya dengan kelompok sintaksisnya, dan mengenai tidaknya pada sasaran yang hendak dicapai penulisanya, Jadi asas ini menghendaki agar unsur-unsur bahasa yang dipakai tidak menyalahi tata bahasa, dan isinya mengenai.Selanjutnya setiap unsur bahasa sebagai bagaian dari suatu keseluruhan tulisan ilmiah harus mendukung terciptanya keutuhan.Inilah yang dimaksud asas *unity*.Keutuhan bisa dicapai jika setiap unsur bahasa yang dipakai berfungsi sebagai mendukung gagasan sentralnya. Untuk itu perlu adanya asas *coherence*, yang berarti bahwa demi terciptanya keutuhan dan kesatupaduan,

maka antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain harus saling berkaitan.Kemudian, asas *emphasis* berarti bahwa diantara butir-butir gagasan ada gagasan pokok atau yang terpenting.Gagasan ini agar berkesan mendalam dalam benak pembaca perlu diberikan penekanan.

Pemaparan tujuh asas bahasa ilmiah diatas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa aspek penyajian bahasa ilmiah mencakup masalah yang cukup luas.Cakupan masalah tersebut mulai dari hal ejaan, tanda baca, pemakaian kata, penyusun frasa, dan kalimat sampai dengan penyusunan alinea, bahkan sampai dengan masalah penulisan notasi serta penulisan daftar pustaka. Dalam tulisan ini akan disajikan kaidah ejaan yang meliputi pemakaian tanda baca dan penulisan kata,aturan-aturan penyusunan kalimat, dan penyusunan daftar pustaka. Pembicaraan tentang hal-hal tersebut diatas sebatas pada hal-hal yang sering dipergunakan dalam kegiatan penulisan ilmiah saja.

3. Kaidah Ejaan Dalam Tulisan Ilmiah

Kaidah ejaan yang diberlakukan didalam tulisan ilmiah adalah kaidah ejaan yang berlaku sekarang, yaitu kaidah ejaan yang disempurnakan. Dalam pedoman ejaan yang disempurnakan edisi yang terbaru

masalah ejaan diatur dalam lima bab. Kelima bab tersebut adalah; kaidah pemakaian huruf, kaidah pemakaian huruf kapital dan huruf miring, kaidah penulisan kata, kaidah penulisan unsur serapan, dan kaidah pemakaian tanda baca. Dalam tulisan ini hanyamengkaji kaidah-kaidah yang sering digunakansaja yang dibicarakan . Kaidah-kaidah tersebut meliputi kaidah pemakaian huruf capital, pemakaian tanda titik, pemakaian tanda koma, dan aturan pemenggalan kata , serta kaidah penulisan kata.

Kaidah pemakaian huruf kapital ada 15 aturan, yaitu huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama pada : (1) awal kalimat, (2) petikan langsung, (3) ungkapan yang berhubungan dengan agama, nama Tuhan, dan kitab suci, termasuk kata ganti Tuhan, (4,5,6) nama pangkat jabatan, gelar kehormatan, keturunan dan keagamaan yang diikuti nama orang, (7) nama tahun bulan, hari-hari raya, dan peristiwa sejarah, (8) nama bangsa, suku, dan bahasa (9) nama geografi, (10) unsur nama Negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi, (11) judul buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan kecuali kata tugas, (12) setiap bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan dan lembaga Negara, ketatanegaraan serta dokumen resmi, (13) unsur singkatan nama gelar,

pangkat, dan sapaan, (14) kata penunjuk hubungan kekerabatan yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan, (15) kata ganti Anda (Anton Moelino, 1988:381).

Kaidah pemakaian tanda titik ada delapan aturannya, yaitu tanda titik dipakai pada (1) akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan, (2) dibelakang angka dan huruf dalam satu bagan ikhtisar, (3) untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu, (4) di antara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhiran dengan tanda Tanya dan tanda seru, dan tempat penerbit dalam daftar pustaka, (5) untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya, (6) tidak dipakai dalam memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah, (7) tidak dipakai didalam penulisan akhir judul yang merupakan kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel dan sebagainya, (8) tidak dipakai dalam bagian alamat pengiriman dan tanggal surat atau nama dan penerima surat. (Anton Moeliono, 1988:406-408).

Kaidah pemakaian tanda koma yang sering digunakan dalam penulisan ilmiah antara lain; (1) dipakai diantara unsur-unsur suatu perincian atau pembilangan, nama dan alamat, tempat dan tanggal, nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan bagian-bagian dalam catatan kaki,

nama orang dan gelar akademik yang mengikuti; (2) untuk memisahkan kalimat setara yang satu dengan kalimat setara yang berikutnya yang didahului oleh kata tetapi dan melainkan, anak kalimat dengan induk kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimat, nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka, (3) dipakai dibelakang kata atau ungkapan didepan angka persepuluh atau diantara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

Pemenggalan kata pada pergantian baris merupakan masalah yang sering dilakukan dalam penulisan ilmiah. Untuk memenggal suatu kata dalam pergantian baris tidak bisa dilakukan sesuka hati tetapi ada kaidah yang harus ditaati. Kaidah tersebut adalah sebagai berikut; (1) kaidah pemenggalan kata dasar, dan empat aturan yaitu (a) jika ditengah kata terdapat dua huruf vokal berurutan, pemenggalannya dilakukan diantara dua huruf vokal tersebut. (b) jika ditengah kata terdapat dua huruf konsonan berurutan pemenggalannya dilakukan diantara dua huruf konsonan tersebut. (c) jika ditengah kata terdapat satu huruf konsonan diantara dua huruf vokal, pemenggalannya dilakukan sebelum huruf konsonan tersebut. (d) jika ditengah kata terdapat tiga huruf konsonan atau lebih pemenggalannya dilakukan diantara huruf konsonan pertama dan kedua. (2) Kaidah

pemenggalan kata turunan, ada empat aturannya, yaitu; (a) awalan dan akhiran dapat dipisahkan dari bentuk dasarnya pada pergantian baris, (b) bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal, (c) akhiran *-i* pada kata turunan tidak boleh dipenggal, (d) sisipan pada kata turunan unsur-unsurnya dapat dipisahkan pada pergantian baris. (3) Kaidah pemenggalan gabungan kata yang salah unsurnya berupa kombinasi, ada dua aturannya, yaitu; (a) pemenggalannya dapat dilakukan diantara unsur-unsur pembentuk gabungan kata tersebut, (b) pemenggalannya dapat mengikuti kaidah pemenggalan kata dasar. (EYD 1991:17-19)

Kaidah penulisan kata di dalam EYD meliputi kaidah penulisan kata dasar, kata ulang, kata turunan dan gabungan kata. Kaidah kata dasar dan kata ulang sangat sederhana ,yaitu untuk kata dasar unsur-unsurnya ditulis dalam satu kesatuan. Untuk penulisan kata ulang unsur-unsur pembentuk kata ulang ditulis lengkap dengan menggunakan tanda hubung. Sedangkan kaidah penulisan kata turunan ada empat , yaitu (a) Imbuhan (awalan, akhiran, dan sisipan) ditulis serangkai dengan kata dasarnya, (b) jika bentuk dasar kata turunan berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung

mengikuti atau mendahului, (c) jika bentuk dasar yang berupa gabungan kata mendapatkan awalan dan akhiran bersama-sama, maka unsur gabungan tersebut ditulis serangkai, (d) jika salah satu unsur gabungan kata hanya dipakai sebagai kombinasi, gabungan kata tersebut ditulis serangkai. Kaidah penulisan gabungan kata ada tiga, yaitu (a) gabungan kata lazim disebut kata majemuk termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah, (b) gabungan kata yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditambahkan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur-unsurnya, (c) gabungan kata seperti; adakalanya, bagaimana, bilamana, darmabhakti, dan lain sebagainya ditulis serangkai. (Anton Moeliono, 1988:388-389).

4. Kaidah Tata Bahasa Dalam Karangan Ilmiah

Tata bahasa dalam *Kamus umum Bahasa Indonesia* berarti pengetahuan mengenai pembentukan kata-kata dan penyusunan kata-kata dalam kalimat. Berkaitan dengan tulisan ini maka kaidah tata bahasa meliputi kaidah pemilihan kata, penyusunan kalimat dan penyusunan paragraf.

Pemilihan kata pada dasarnya adalah pendayagunaan kata yang berkaitan dengan ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu gagasan, hal atau

barang yang akan diamanatkan, dan kesesuaian dalam menggunakan kata yang telah dipilihnya (Imam Syafi'ie, 1990:95). Sedangkan agar pesan yang terkandung dalam kalimat dapat sampai kepada pembacanya maka pemilihan kata harus memperhatikan adanya (1) ketepatan, (2) kebakuan, (3) kehematan, (4) dan (5) kehalusan makna. (Dirgo Sabariyanto, 1988:8)

Ketepatan adalah kecermatan memilih kata-kata secara tepat, yaitu Sesuai dengan ide yang akan disampaikan, sesuai dengan situasi dan sesuai dengan posisi pembicaraan. Dengan demikian ketepatan ini meliputi pilihan bentuk kata dan makna kata.

Sedangkan yang dimaksud dengan kebakuan adalah pemilihan kata dalam bahasa tulis harus menggunakan bahasa yang standar atau baku, Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia baku yaitu bahasa yang digunakan dalam pembuatan wacana teknis. Keumuman maksudnya dalam membuat kalimat, kata-kata yang dipergunakan haruslah kata-kata yang umum diketahui masyarakat. Bila didalam makalah atau tulisan ilmiah ditemukan kata-kata asing, dialek, dan kata-kata slang, maka tulisan yang dibuatnya menjadi kurang komunikatif, Sebab pesan pada kalimat

yang disusunnya tidak dapat segera dimengerti Oleh pembacanya.

Kehematan ialah penggunaan kata-kata secara ekonomis dan cermat dalam menyusun sebuah kalimat. Penggunaan kata-kata secara boros atau kata-kata yang tidak perlu dapat mengaburkan pesan kalimat yang ingin dikemukakan oleh penulisnya. Selain itu kalimat yang disusunnya menjadi berbelit-belit

Sedangkan yang dimaksud dengan kehalusan makna ialah kata-kata Yang dipergunakan untuk menyusun kalimat haruslah bernilai rasa haluslah bernilai rasa halus atau santun. Misalnya kata *sapaan engkau* dan *kamu* terasa lebih kasar dibandingkan dengan kata *saudara* dan *Anda*. Selain itu kata *sudi* dan *Mohon* terasa lebih halus jika dibandingkan dengan kata *mau* dan *minta*.

Selain masalah pemilihan kata, dalam kaidah tata bahasa masalah Penyusun kalimat juga merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan kalimat inilah gagasan-gagasan yang ada didalam fikiran dapat disalurkan. Dalam kaidah penyusunan kata ada beberapa hal yang harus diperhatikan, hal-hal tersebut adalah masalah unsur-unsur kalimat dan macam-macam cara penyusunan kalimat. Untuk menyusun kalimat supaya kalimat kita dapat ditangkap oleh pembaca, maka kalimat yang

kita susun harus memenuhi unsur inti kalimat. Yang dimaksud dengan unsur inti kalimat adalah unsur subjek dan predikat. Dengan demikian setiap kali membuat kalimat harus mengandung unsur subjek dan predikat. Permasalahan yang muncul sekarang adalah apakah yang dimaksud dengan subjek dan predikat dalam kalimat itu. Banyak batasan ahli bahasa tentang subjek dan predikat ini, salah satu batasan yang mudah untuk dimengerti menyebutkan bahwa subjek adalah hal atau sesuatu yang menjadi inti pembicaraan dalam kalimat. Sedangkan predikat adalah hal yang memberikan penjelasan, atau memberitahukan apa, mengapa, atau bagaimana subjek itu. Dengan demikian penyusunan kalimat yang sudah tertuai dengan kaidah penyusunan kalimat, yaitu apabila dalam pembuatan kalimat minimal sudah dimunculkan unsure subjek dan predikat. Sedangkan unsur-unsur lain seperti pelengkap, keterangan, objek, kata modalitas dan sebagainya dipakai untuk melengkapi unsur inti kalimat yaitu subjek dan predikat.

Hal lain yang harus diperhatikan dalam kaidah penyusunan kalimat yaitu adanya tiga macam cara menyusun kalimat berdasarkan jumlah informasi dan cara penyusunannya. Cara pertama menyusun kalimat yaitu apabila hanya ada satu

informasi yang akan disampaikan, bentuk kalimat yang disusun berupa kalimat sederhana. Misalnya pada kalimat *Kemarinia dikabarkan hilang*. Cara yang kedua, apabila ada dua informasi atau lebih yang ingin dituangkan dalam kalimat, dan cara penuangannya dua atau tiga informasi itu ditulis lengkap dan dijabarkan dalam satu kalimat, cara demikian ini akan menghasilkan kalimat yang disebut *kalimat luas*. Contoh kalimat luas yang terdiri dari tiga informasi adalah sebagai berikut; *Pengaduan Anda sudah kami terima, tetapi karena petugasnya tidak ada ditempat, Anda boleh datang lagi besok*. Cara yang ketiga, apabila ada dua informasi atau lebih yang ingin dituangkan dalam kalimat, dan cara penguangan dua atau tiga informasi itu pada bentuk yang sama digabungkan menjadi satu, cara demikian ini akan menghasilkan kalimat yang disebut *kalimat gabung*. Contoh kalimat gabung yang terdiri dari tiga informasi adalah sebagai berikut; *Penduduk semuanya bersembunyi, Tak berani keluar rumah, dan hanya mengintip dari celah-celah Dinding*.

Dari uraian tentang kaidah penyusunan kalimat dapat kita tarik satu pengertian bahwa untuk menyusun kalimat hal yang harus diperhatikan pertama-tama adalah adanya unsur subjek dan predikat (unsur inti kalimat). Hal kedua yang bisa

kita lakukan adalah kalimat apa yang akan disusun untuk menuangkan gagasan yang ada di dalam pikiran. Dalam hal ini ada tiga macam kalimat yang bisa digunakan yaitu kalimat sederhana, kalimat luas, dan kalimat gabung.

Tataran yang lebih tinggi dari kalimat dalam kaidah tata bahasa adalah kaidah penyusunan paragraf. Untuk bisa menyusun paragraf yang baik, maka kita harus mengetahui unsur-unsur yang membangun paragraf. Unsur-unsur paragraf ada empat macam, yaitu; transisi, kalimat topik, kalimat pengembang dan kalimat penegas. Transisi adalah penanda hubungan yang menghubungkan antara paragraf yang satu dengan paragraf yang lainnya yang berdekatan. Kalimat topik ialah kalimat yang terdapat dalam paragraf itu. Sedangkan kalimat penegas adalah kalimat yang menegaskan kembali gagasan pokok pada awal paragraf (Iman Syafi'ie, 1990:130-132).

Berdasarkan unsur-unsur yang membangun paragraf, kita dapat menyusun paragraf dengan beberapa variasi, yaitu paragraf dengan susunan dua unsur, paragraf dengan susunan tiga unsur, dan paragraf dengan susunan empat unsur. Berikut ini contoh penyusunan paragraf dengan struktur tiga unsur.

Walaupun prestasi PSSI di Merdeka Games semakin menanjak, akhirnya masuk kotak juga. Pada pertandingan pertama melawan kesebelasan Korea, PSSI kalah tipis 1-0. Biasanya kealahannya melebihi angka satu. Pertandingan kedua melawan Australia, PSSI berbagi angka dengan Australia 1-1. Pertandingan ketiga melawan Kuwait PSSI juga ditahan imbang 1-1. pertandingan keempat melawan tuan rumah Malaysia, PSSI lagi-lagi ditahan imbang 1-1. Pertandingan kelima PSSI bertemu dengan Maroko, Berakhir dengan kekalahan bagi Indonesia 0-2. Kekalahan ini menyebabkan Indonesia masuk kotak.

Paragraf diatas terdiri delapan kalimat yang membangun. Dilihat dari segi strukturnya paragraf tersebut dibangun dengan tiga unsur kalimat (1) merupakan unsur kalimat topik, kalimat (2 s.d 7) merupakan unsur kalimat pengembang, dan kalimat(8) merupakan unsur kalimat penegas. Dengan demikian struktur paragraf diatas adalah topik + kalimat pengembang + kalimat penegas.

Dilihat dari teknik penuangan alur fiktif dalam paragraf ada tiga cara menyusun paragraf yaitu paragraf dengan penuangan alur pikir yang dimulai dari hal-hal yang umum atau pernyataan yang berisi umum, kemudian pernyataan umum tersebut dirinci di dalam kalimat rincian, paragraf dengan

penuangan alur pikir ini disebut paragraf deduktif. Kebalikan dari cara penuangan alur pikir deduktif disebut paragraf induktif yaitu penuangan alur pikir dimulai dari hal-hal yang khusus atau perincian menuju ke pernyataan umum. Paragraf yang ketiga disebut paragraph campuran atau paragraf deduktif-induktif, yaitu cara penyusunan paragraph yang kalimat topiknya terletak di tengah-tengah paragraf. (Djariyo, 1992:150-151).

5. Teknik Notasi Ilmiah Dan penulisan Daftar Pustaka

Pernyataan ilmiah yang dipergunakan dalam tulisan ilmiah harus mencakup beberapa hal. Pertama, harus dapat diidentifikasi orang yang membuat pernyataan tersebut. Kedua, harus dapat diidentifikasi media komunikasi ilmiah apa yang membuat pernyataan itu. Ketiga harus dapat diidentifikasi lembaga yang menerbitkan publikasi Ilmiah tersebut beserta tempat berdomisili dan waktu penerbitan itu dilakukan. Cara untuk mencantumkan ketiga hal tersebut dalam tulisan disebut teknik notasi ilmiah.

Teknik notasi ilmiah yang sering digunakan dalam tulisan ilmiah adalah pemakaian catatan kaki (*footnot*), dan pencantuman langsung sumber pernyataan

ilmiah tersebut pada awal atau akhir kutipan. Pemakaian catatan kaki ada dua macam, pertama catatan kaki langsung dituliskan pada tiap halaman tersendiri setelah seluruh uraian selesai. Adanya diletakkan pada halaman tersendiri setelah seluruh uraian selesai. Adanya dua cara pembuatan catatan kaki ini disebabkan adanya fungsi yang berbeda pada catatan kaki yang dibuat oleh penulisnya. Fungsi yang pertama catatan kaki dipakai sebagai sumber informasi bagi pernyataan ilmiah. Sekiranya seluruh catatan kaki digunakan untuk kepentingan itu maka catatan kaki itu diletakkan pada akhir bab. Tetapi apabila catatan kaki ini berfungsi sebagai catatan kecil, yang sekiranya kalau diletakkan dalam tubuh utama karangan akan mengganggu keseluruhan penulisan, maka catatan kaki harus diletakkan pada halaman yang sama.

Hal-hal yang harus ditulis dalam catatan kaki hanya informasi bagi pernyataan ilmiah adalah nama pengarang, judul buku atau karangan, tempat terbit, penerbit, dan tahun terbit serta halaman. Apabila catatan kaki itu merupakan catatan kecil dari suatu pernyataan maka hal yang harus ditulis adalah catatan-catatan kecil sebagai pelengkap pada uraian utamanya. Sedangkan untuk pencatuman langsung sumber pernyataan ilmiah yang diletakkan pada awal atau akhir kutipan, hal-hal yang

harus ditulis meliputi nama pengarang, tahun terbit dan halaman penulisan tersebut diletakkan di dalam tanda kurung. Ciri lain yang menandai tulisan ilmiah yaitu dicantumkan sumber-sumber buku yang dipakai sebagai acuan. Pencatuman buku yang dipakai sebagai sumber acuan disebut dengan daftar pustaka. Dilihat dari sumbernya penulisan daftar pustaka ada lima macam, yaitu: (1) sumber yang berupa buku, urutan bagian pustakanya adalah; nama pengarang, tahun terbit, judul buku, tempat terbit dan penerbit. (2) Sumber yang berupa karangan yang terdapat dalam kumpulan karangan, urutan bagian pustakanya adalah; nama pengarang, tahun terbit, judul karangan, nama penyunting atau editor didahului dengan kata dalam, judul kumpulan karangan, tempat terbit, penerbit, dan halaman. (3) Sumber yang berupa karangan dalam majalah, urutan bagian pustakanya adalah; nama pengarang, tahun penerbitan, judul karangan, nama/judul majalah, bulanan nomor majalah (kalau ada), nomor halaman. (4) Sumber yang berupa karangan dalam surat kabar, urutan bagian pustakanya adalah; nama surat kabar, tanggal terbit, tempat terbit, penerbit, dan halaman. (5) Sumber yang berupa karangan yang tidak diterbitkan, urutan bagian pustakanya adalah;

nama pengarang, judul karangan, keterangan mengenai jeniskarangan yang bersangkutan.

6. Penutup

Dari uraian tentang tata bahasa dan teknik penulisan bahasa sepertitersebut diatas ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh penuliskarangan ilmiah agar aspek format dan penyajian bahasa dalam karyaIlmiahnya dapat terpenuhi. Beberapa hal tersebut adalah penguasantentang pemakaian ejaan, dalam hal ejaan yang dimaksud adalah kaidah-kaidah yang terdapat dalam ejaan yang disempurnakan (EYD) terutamakaidah-kaidah yang sering digunakan dalam pembuatan karangan yaitupemakaian tanda baca, pemakaian huruf kapital, pemakaian kaidahpemenggalan kata dan penulisan kata. Selain itu harus dikuasi pulatentang kaidah tata bahasa, meliputi bagaimana melakukan pilihan kata, bagaimana menyusun kalimat dan bagaimana menyusun paragraf.Selain ejaan dan tata bahasa, satu hal lagi yang harus dikuasi adalah tradisi-tradisi yang lazim digunakan dalam penulisan ilmiah yaitu teknik notasi ilmiah dan penyusunan daftar pustaka.

Daftar Pustaka

- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Djariyo. 1995. *Berbahasa Jitu Bahasa Indonesia Baku*. Semarang: Daya Upaya.
- Moeliono, Anton M., dkk 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwodarmita.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif Struktur, Gaya dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Syafi'ie, Imam. 1990. *Bahasa Indonesia profesi*. Malang: IKIP Malang.
- Sabarianto, Dirgo. 1988. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Surono.1988. *Tatatulis Karya Ilmiah Bahasa Indonesia*. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- The Liang Gie. 1984. *Dunia Karang Mengarang*. Seri III. Yogyakarta: Akademik Kepengarangan

